

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA KONSEP PERUBAHAN WUJUD
BENDA MELALUI PENDEKATAN KETERAMPILAN PROSES
PADA MURID KELAS V SD INPRES BONTORAMBA
KABUPATEN GOWA**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

Nurlina

NIM 10540 4510 10

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2014

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA MAHASISWA : **NURLINA**
NIM : 10540 4510 0
JURUSAN : Pendidikan Guru Sekolah Dasar S1
PEMBIMBING I : **Dr. H. Irwan Akib, M.Pd**
JUDUL SKRIPSI : **Peningkatan Hasil Belajar IPA Konsep Perubahan Wujud Benda Melalui Pendekatan Keterampilan Proses Pada Murid Kelas V SD Inpres Bontoramba Kab. Gowa.**

No.	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda tangan

Mengetahui,

Ketua Prodi PGSD

Sulfasyah, MA., Ph. D.

NBM. 970 635

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA MAHASISWA : **NURLINA**
NIM : 10540 4510 10
JURUSAN : Pendidikan Guru Sekolah Dasar S1
PEMBIMBING II : **Nurlina, S.Si., M.Si.**
JUDUL SKRIPSI : **Peningkatan Hasil Belajar IPA Konsep Perubahan Wujud Benda Melalui Pendekatan Keterampilan Proses Pada Murid Kelas V SD Inpres Bontoramba Kab. Gowa.**

No.	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda tangan

--	--	--	--

Mengetahui,
Ketua Prodi PGSD

Sulfasyah, MA., Ph. D.
NBM. 970 635

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Mahasiswa yang Bersangkutan:

Nama Mahasiswa : **NURLINA**

NIM : 10540 4510 10

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar S1

Dengan Judul : **Peningkatan Hasil Belajar IPA Konsep Perubahan Wujud Benda Melalui Pendekatan Keterampilan Proses Pada Murud Kelas V SD Inpres Bontoramba Kab. Gowa.**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini dinyatakan telah memenuhi persyaratan untuk diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, Oktober 2014

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Irwan Akib, M.Pd.

Nurlina, S.Si., M.Si.

Mengetahui,

Ketua Prodi

Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Sulfasyah, MA., Ph. D.

NBM. 970 635

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Peningkatan Hasil Belajar IPA Konsep Perubahan Wujud Benda Melalui Pendekatan Keterampilan Proses Pada Murid Kelas V SD Inpres Bontoramba Kab. Gowa.

Mahasiswa yang Bersangkutan:

Nama Mahasiswa : **NURLINA**

NIM : 10540 4510 10

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, maka skripsi ini telah memenuhi persyaratan dan layak untuk diujikan.

Makassar, Oktober 2014

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Irwan Akib, M.Pd.

Nurlina, S.Si., M.Si.

Diketahui:

Dekan FKIP

Ketua Jurusan

Universitas Muhammadiyah Makassar

Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Dr. A. Sukri Syamsuri, M.Hum.
NBM. 858 625

Sulfasyah, MA., Ph. D.
NBM. 970 635

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : **NURLINA**

NIM : 10540 4510 10

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Kripsi : Peningkatan Hasil Belajar IPA Konsep Perubahan
Wujud Benda Melalui Pendekatan Keterampilan Proses
Pada Murid Kelas V SD Inpres Bontoramba Kab. Gowa.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil kerja saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Oktober 2014
Yang Membuat Pernyataan

Nurlina

Diketahui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. H. Syarifuddin Kune, M.Si.

Nurlina, S.Si., M.Si.

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : **NURLINA**

NIM : 10540 4510 10

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dengan penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak di buatkan oleh siapapun).
2. Dalam menyusun skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (Plagiat) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikianlah perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Oktober 2014

Yang Membuat Perjanjian

NURLINA

HALAMAN PENGESAHAN

Mahasiswa yang Bersangkutan:

Nama Mahasiswa : **NURLINA**
NIM : 10540 4510 10
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Peningkatan Hasil Belajar IPA Konsep Perubahan Wujud Benda Melalui Pendekatan Keterampilan Proses Pada Murid Kelas V SD Inpres Bontoramba Kab. Gowa.

Setelah diperiksa dan diteliti, maka skripsi ini telah memenuhi persyaratan dan layak untuk di ujikan.

Makassar, Oktober 2014

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Irwan Akib, M.Pd

Nurlina, S.Si., M.Si.

Diketahui:

Dekan FKIP

Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Jurusan

Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Dr. A. Sukri Syamsuri, M.Hum.

NBM. 858 625

Sulfasyah, MA., Ph. D.

NBM. 970 635

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan pendidikan guna menjawab tantangan zaman serta kemajuan teknologi yang semakin pesat. Untuk dapat membekali diri dengan berbagai macam keterampilan dasar, dibutuhkan lembaga pendidikan formal yaitu sekolah dasar dimana pendidikan di SD diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan guna mempersiapkan diri mengikuti pendidikan selanjutnya.

Kualitas pendidikan Sekolah Dasar tidak dapat dipisahkan dari kualitas guru yang mengajar didepan kelas dalam melaksanakan proses pembelajaran. Seorang guru yang profesional dituntut untuk mampu mengelola proses pembelajaran, penguasaan materi, penggunaan metode dan alat peraga yang tepat serta memotivasi siswa untuk belajar sehingga dapat tercipta kondisi belajar yang efektif dan efisien.

Perlu diketahui bahwa pembelajaran Sains yang tepat bagi siswa SD adalah harus sesuai dengan struktur kognitif anak, yaitu materi Sains harus menyederhanakan konsep yang terstruktur sehingga mereka bisa membangun sendiri pola pikir maupun ide-ide tentang peristiwa alam yang diperoleh dari pengalaman mereka, karena proses perkembangan belajar siswa SD memiliki kecenderungan beranjak dari hal-hal yang konkrit ke hal-hal yang abstrak (nyata),

yaitu memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu kebutuhan melalui serangkaian proses.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan peneliti di SD Inpres Bontoramba Kabupaten Gowa tahun 2014 pada semester I yang dilakukan peneliti pada tanggal 24 Juli 2014, terbukti dari 23 murid 14 orang murid yang mendapatkan nilai ≥ 70 atau sekitar 60.86% yang telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) adalah 9 orang atau sekitar 39,13%. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya nilai rata-rata yang diperoleh murid dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan, dimana nilai rata-rata murid adalah 60.65 dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 45. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kreatifitas guru dalam materi IPA. Sedangkan KKM pada mata pelajaran IPA adalah 70. Motivasi dan hasil belajar murid yang berbeda-beda khususnya pada pelajaran IPA, ada murid yang mempunyai motivasi serta prestasi yang tinggi dalam pembelajaran IPA ada pula yang mempunyai motivasi serta hasil belajar yang sedang bahkan kurang.

Untuk memecahkan masalah diatas maka peneliti menawarkan salah satu pendekatan model pembelajaran Sains yaitu pendekatan keterampilan proses sebagai alternatif tindakan dalam upaya meningkatkan pemahaman konsep perubahan wujud benda pada kelas V SD Inpres Bontoramba Kabupaten Gowa. Pemilihan model dengan menggunakan pendekatan keterampilan proses ini adalah untuk mengutamakan keaktifan siswa, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi dan kreatifitas, menggunakan alat peraga untuk

melakukan percobaan agar motivasi belajar siswa meningkat lebih efektif dan efisien sehingga cocok diterapkan pada konsep perubahan wujud benda.

Sejalan dengan hal diatas, Usman S (2006: 25) mengatakan bahwa pendekatan keterampilan proses merupakan pendekatan yang paling banyak disarankan untuk digunakan dalam membelajarkan Sains di SD. Sehingga dalam proses pembelajaran perubahan wujud benda dengan menggunakan pendekatan proses mendorong siswa tidak merasa “diberi tahu” tetapi dia sendiri “mencari tahu”

Jadi berdasarkan uraian diatas bahwa keunggulan pendekatan keterampilan proses dalam proses pembelajaran menurut Samatowa (2006: 138) adalah:

- 1) Siswa akan terlibat langsung dengan objek nyata sehingga dapat mempermudah pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.
- 2) Siswa akan menemukan sendiri konsep-konsep yang dipelajari.
- 3) Akan melatih siswa untuk berfikir lebih kritis.
- 4) Dapat melatih siswa untuk bertanya dan terlibat lebih aktif dalam pembelajaran.
- 5) Mendorong siswa untuk menemukan konsep-konsep yang baru.
- 6) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar menggunakan metode ilmiah.

Berdasarkan permasalahan kenyataan diatas dan dasar-dasar pemikiran yang dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian tindakan kelas (PTK) ini penulis mengangkat judul : **Peningkatan Hasil Belajar**

IPA Konsep Perubahan Wujud Benda Melalui Pendekatan Keterampilan Proses Pada Murid Kelas V SD Inpres Bontoramba Kabupaten Gowa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut: Apakah pendekatan keterampilan proses dapat meningkatkan hasil belajar IPA konsep perubahan wujud benda pada murid kelas V SD Inpres Bontoramba Kabupaten Gowa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas maka tujuan penelitian ini adalah: Untuk Meningkatkan hasil belajar siswa terhadap konsep perubahan wujud benda dalam pembelajaran Sains melalui pendekatan keterampilan proses pada murid kelas V SD Inpres Bontoramba Kabupaten Gowa.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah serta tujuan penelitian diatas maka manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi sekolah, sebagai suatu tolak ukur untuk dapat mempersiapkan perangkat yang digunakan dalam penggunaan Pendekatan Keterampilan Proses dalam mata pelajaran IPA “Perubahan Wujud Benda” agar proses belajar dapat berlangsung dengan optimal.
2. Bagi Guru, Memberikan sumbangan bagi guru dalam rangka menyempurnakan pembelajaran IPA “Perubahan Wujud Benda” dengan

penerapan pendekatan keterampilan proses sehingga dapat menunjang tercapainya target kurikulum dan daya serap murid sesuai yang diharapkan.

3. Bagi murid, dengan menggunakan pendekatan kontekstual ini maka dapat merangsang minat belajar murid, dan murid lebih dapat memperhatikan materi yang diajarkan, sehingga timbul suasana kelas yang menyenangkan untuk belajar.
4. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengalaman dalam melakukan penelitian tindakan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Belajar

Dalam proses keseluruhan proses pendidikan disekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik.

Pandangan seseorang tentang belajar akan mempengaruhi tindakan-tindakannya yang berhubungan dengan belajar, dan setiap orang mempunyai pandangan berbeda tentang belajar .

a. Pengertian Belajar

Untuk memperoleh pengertian yang objektif tentang belajar terutama belajar disekolah, perlu dirumuskan secara jelas pengertian belajar. Pengertian belajar sudah banyak dikemukakan oleh para ahli psikologi termasuk ahli piskologi pendidikan.

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai berikut :

“Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.” (Slameto, 2010:2).

b. Hasil belajar

Gagne mengemukakan lima macam kemampuan manusia yang merupakan hasil belajar sehingga pada gilirannya membutuhkan sekian macam kondisi belajar untuk pencapaiannya. Kelima macam kemampuan hasil belajar tersebut adalah :

1) Keterampilan intelektual

Sejumlah pengetahuan mulai dari baca, tulis, hitung sampai kepada pemikiran yang rumit. Kemampuan intelektual tergantung kepada kapasitas intelektual kecerdasan seseorang dan pada kesempatan belajar yang tersedia.

2) Strategi kognitif

Mengatur cara belajar dan berfikir seseorang di dalam arti seluas-luasnya, termasuk kemampuan memecahkan masalah.

3) Informasi verbal

Pengetahuan dalam arti informasi dan fakta kemampuan ini pada umumnya dikenai dan tidak jarang.

4) Keterampilan motorik

Keterampilan motorik yang diperoleh disekolah antara lain keterampilan menulis, mengetik, menggunakan jangka dan sebagainya.

5) Sikap dan nilai

Sikap dan nilai berhubungan dengan arah serta intensitas emosional yang dimiliki seseorang. Sebagaimana dapat disimpulkan dari kecenderungan bertingkah laku terhadap orang, barang atau kejadian.

2. IPA

a. Pengertian IPA

Istilah Ilmu Pengetahuan Alam atau IPA dikenal juga dengan istilah sains. Kata sains ini berasal dari bahasa Latin yaitu *scientia* yang berarti "saya tahu". Dalam bahasa Inggris, kata sains berasal dari kata *science* yang berarti "pengetahuan". *Science* kemudian berkembang menjadi *social science* yang dalam Bahasa Indonesia dikenal dengan ilmu pengetahuan sosial (IPS) dan *natural science* yang dalam Bahasa Indonesia dikenal dengan ilmu pengetahuan alam (IPA).

Yang termasuk Physical Sciences adalah ilmu-ilmu astronomi, kimia, geologi, mineralogi, meteorologi, dan fisika, sedangkan life sciences meliputi biologi (anatomi, fisiologi, zoologi, citologi, embriologi, mikrobiologi).

James conant (samtowa, 2006:1), mendefinisikan Sains sebagai suatu deretan konsep serta skema konseptual yang berhubungan satu sama lain, dan yang tumbuh sebagai hasil eksperimentasi dan observasi, serta berguna untuk diamati dan dieksperimentasikan lebih lanjut.

Whitehead A.N (samatowa, 2006:1) menyatakan bahwa sains dibentuk karena pertemuan dua orde pengalaman. Orde pertama adalah orde observasi yang didasarkan pada hasil observasi terhadap gejala/fakta, orde kedua

adalah orde konseptual yang didasarkan pada konsep-konsep manusia mengenai alam.

IPA secara singkat adalah pengetahuan yang rasional dan obyektif tentang alam semesta dengan segala isinya Hendro Darmojo (Samatowa, 2006:2). Selain itu, Nash (Samatowa, 2006:2) dalam bukunya *The nature of Sciences*, menyatakan bahwa IPA itu adalah suatu cara atau metode untuk mengamati alam. Nash juga menjelaskan bahwa cara IPA mengamati dunia ini bersifat analisis, lengkap, cermat, serta menghubungkan antara satu fenomena dengan fenomena lain, sehingga keseluruhannya membentuk suatu perspektif yang baru tentang objek yang diamatinya.

IPA merupakan cabang pengetahuan yang berawal dari fenomena alam. IPA didefinisikan sebagai sekumpulan pengetahuan tentang objek dan fenomena alam yang diperoleh dari hasil pemikiran dan penyelidikan ilmuwan yang dilakukan dengan keterampilan bereksperimen dengan menggunakan metode ilmiah.

Dalam perkembangan selanjutnya, metode ilmiah tidak hanya berlaku bagi IPA tetapi juga berlaku untuk bidang ilmu lainnya. Hal yang membedakan metode ilmiah dalam IPA dengan ilmu lainnya adalah cakupan dan proses perolehannya. Secara umum, kegiatan dalam IPA berhubungan dengan eksperimen. Namun dalam hal-hal tertentu, konsep IPA adalah hasil tanggapan pikiran manusia atas gejala yang terjadi di alam. Seorang ahli IPA (ilmuwan) dapat memberikan sumbangan besar kepada IPA tanpa harus melakukan sendiri suatu percobaan, tanpa membuat suatu alat atau tanpa melakukan observasi.

b. Perlunya IPA diajarkan di Sekolah Dasar

setiap guru harus paham akan alasan mengapa IPA perlu diajarkan di Sekolah dasar. Ada berbagai alasan mengapa pelajaran itu perlu dimasukkan dalam suatu mata pelajaran ke dalam kurikulum suatu sekolah. Alasan itu dapat digolongkan menjadi empat yakni :

- 1) IPA berfaedah bagi suatu bangsa, kiranya tidak perlu dipersoalkan panjang lebar. Kesejahteraan materil suatu bangsa banyak sekali tergantung pada kemampuan suatu bangsa itu dalam bidang IPA, sebab IPA merupakan dasar teknologi, sering disebut-sebut sebagai tulang punggung pembangunan. Pengetahuan dasar untuk teknologi adalah IPA. Orang tidak menjadi insinyur elektronika yang baik, atau dokter yang baik, tanpa dasar yang cukup luas mengenai gejala alam.
- 2) Bila diajarkan IPA menurut cara yang tepat, maka IPA merupakan suatu mata pelajaran yang memberikan kesempatan berpikir kritis. Misalnya IPA diajarkan dengan metode “menemukan sendiri”. Dengan ini anak dihadapkan pada suatu masalah, seumpama dapat dikemukakan suatu masalah demikian. “dapatkah tumbuhan hidup tanpa daun?”. Anak diminta mencari dan menyelidiki hal ini.
- 3) Bila IPA diajarkan melalui percobaan-percobaan yang dilakukan sendiri oleh anak, maka IPA tidaklah merupakan suatu mata pelajaran yang bersifat hafalan belaka.
- 4) Mata pelajaran ini mempunyai nilai-nilai pendidikan yaitu mempunyai potensi yang dapat membentuk kepribadian anak secara keseluruhan.

3. Pendekatan Keterampilan Proses

Berbagai pendekatan dapat digunakan untuk membelajarkan konsep-konsep sains. Salah satu diantaranya pendekatan keterampilan proses. Keterampilan proses sains merupakan keterampilan intelektual yang dimiliki dan digunakan oleh para ilmuwan dalam meneliti fenomena alam (samatowa, 2006|137). Keterampilan sains yang digunakan oleh para ilmuwan tersebut dapat dipelajari oleh siswa dalam bentuk yang lebih sederhana sesuai dengan tahap perkembangan anak usia sekolah dasar.

Pendekatan keterampilan proses merupakan pendekatan yang paling banyak disarankan untuk digunakan dalam pembelajaran sains di SD berdasarkan kurikulum satuan tingkat pendidikan. Dengan mengembangkan keterampilan proses siswa akan mampu menemukan dan mengembangkan sendiri fakta dan konsep serta menumbuhkan sikap dan nilai yang dituntut. Sehingga keterampilan-keterampilan itu menjadi roda penggerak seluruh irama gerak atau tindakan dalam proses belajar mengajar, sehingga menciptakan kondisi belajar siswa yang aktif.

a. Pengertian Pendekatan Keterampilan Proses

Pendekatan keterampilan proses, dapat diartikan sebagai wawasan atau panutan pengembangan keterampilan-keterampilan intelektual sosial dan fisik yang bersumber dari kemauan-kemauan yang mendasar pada prinsipnya telah ada dalam diri siswa, Dirmayanti (dalam Muhuriya, 2008|15). Dari batasan pendekatan keterampilan proses tersebut diperoleh suatu gambaran bahwa pembelajaran keterampilan proses bukanlah tindakan intruksional yang berada diluar

kemampuan siswa, akan tetapi untuk mengembangkan kemampuan yang ada dalam diri siswa.

Lebih lanjut Funk (Muhuriya, 2008:15) mengungkapkan kesimpulan dari pendekatan keterampilan proses adalah: “Pendekatan keterampilan proses memberikan kepada siswa untuk memahami dengan tepat tentang hakekat ilmu pengetahuan alam. siswa dapat mengalami rangsangan ilmu pengetahuan dan dapat lebih baik mengerti fakta dan konsep ilmu pengetahuan”.

Mengajar dengan keterampilan proses berarti memberikan kesempatan kepada siswa bekerja dengan ilmu pengetahuan, tidak sekedar menceritakan atau mendengarkan cerita tentang ilmu pengetahuan alam sehingga siswa merasa senang karena mereka aktif dalam pembelajaran. Menggunakan keterampilan proses untuk mengajar ilmu pengetahuan alam membuat siswa belajar tentang proses dan produk ilmu pengetahuan sekaligus.

b. Pengelompokan keterampilan proses

Menurut *Glencoe Science Skill Handbook* (Samatowa, 2006:137), keterampilan proses sains dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu pengorganisasian informal (*organizing information*), berpikir kritis (*thinking critically*), mempraktekkan proses-proses sains (*practicing science processes*), dan mempresentasikan dan menggunakan data (*representing and applying data*).

- 1) Pengorganisasian informasi terdiri dari keterampilan mengkomunikasikan (*communicating*), menggolongkan (*classifying*), mengurutkan (*sequencing*), memetakan konsep (*concept mapping*), membuat dan menggunakan tabel (*making and using tables*), dan membuat dan menggunakan grafik (*making and using groups*).
- 2) Berpikir kritis terdiri dari keterampilan mengamati dan menyimpulkan (*observing dan inferring*), membandingkan dan membedakan (*comparing and contrasting*), dan mengenal sebab dan akibat (*recognizing cause and effect*).
- 3) Mempraktekkan proses sains terdiri dari keterampilan membentuk definisi operasional (*forming operational definitions*), membentuk hipotesis (*forming hypothesis*), merancang suatu percobaan untuk menguji hipotesis (*designing an experiment to test a hypothesis*), memisahkan dan mengendalikan variabel (*separating and controllingvariables*), dan menafsirkan data (*interpreting data*).

Secara terperinci, Hadiat (Naniyatin, 2008:24) mengemukakan sejumlah keterampilan proses dengan ciri-cirinya yang perlu dilatihkan pada siswa di sekolah. Keterampilan proses tersebut seperti pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.2 Keterampilan Proses dan Ciri-cirinya

Keterampilan Proses	Ciri Aktivitas
Observasi (pengamatan)	Menggunakan alat indera sebagai mana mungkin, mengumpulkan fakta yang relefan dan memadai
Klasifikasi (menggolongkan)	Mencari perbedaan, mengontraskan, mencari kesamaan, membandingkan, mencari dasar penggolongan

Aplikasi konsep (menerapkan konsep)	Menghitung, menjelaskan peristiwa, menerapkan konsep yang dipelajari pada situasi baru
Prediksi (meramalkan)	Menggunakan pola menghubungkan pola yang ada, dan memperkirakan peristiwa yang akan terjadi
Interprestasi (menafsirkan)	Mencatat hasil pengamatan, menghubungkan hasil pengamatan, dan membuat kesimpulan
Menggunakan alat	Berlatih menggunakan alat / bahan, menjelaskan mengapa dan bagaimana alat digunakan
Eksperimen (merencanakan dan melakukan percobaan)	Menentukan alat dan bahan yang digunakan, menentukan variabel, menentukan apa yang diamati, diukur, menentukan langkah kegiatan, menentukan bagaimana data diolah dan disimpulkan
Mengkomunikasikan	Membaca grafik, tabel atau diagram, menjelaskan hasil percobaan, mendiskusikan hasil percobaan, dan menyimpulkan laporan secara sistematis
Mengajukan pertanyaan	Bertanya, memintas penjelasan, bertanya tentang latarbelakang, hipotesis

4. Pembelajaran Konsep Perubahan Wujud Benda

Kamu tentu pernah merasakan bagaimana lezatnya es krim yang kamu beli di sekolah atau toko dekat rumahmu. Tahukah kamu mengapa pada saat kamu memakan es krim, lama-kelamaan es krim tersebut akan mencair? Kamu akan menemukan jawabannya setelah mempelajari perubahan sifat suatu benda pada bab ini.

A. Perubahan Wujud Benda

Kita dapat mengamati perubahan-perubahan pada benda dengan melihat perubahan sifat benda tersebut. Perubahan sifat benda tentunya berbeda antara benda yang satu dengan benda yang lain. Ada benda yang mengalami perubahan warna dan ada pula yang mengalami perubahan bentuk. Selain perubahan bentuk dan warna, benda juga dapat mengalami perubahan kelenturan dan bau.

Agar kamu mengetahui perubahan apa saja yang dialami oleh benda, lakukanlah

kegiatan berikut ini!

Benda dapat mengalami perubahan sifat karena beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah pemanasan, pendinginan, pembakaran, pembusukan, dan perkaratan.

a. Pemanasan

Pada saat kamu memakan es krim, lama-kelamaan es krim tersebut akan mencair. Mencairnya es krim disebabkan karena suhu di luar lebih tinggi (panas) dari pada suhu es krim tersebut. Selain es krim, mentega juga mengalami hal yang sama ketika dipanaskan.

Bagaimana jika air dipanaskan? Pemanasan air akan mengakibatkan air berubah wujud menjadi uap air (gas). Jadi pemanasan mengakibatkan benda mengalami perubahan wujud. Benda padat apabila dipanaskan akan berubah menjadi cair dan benda cair apabila dipanaskan akan berubah menjadi uap air.

b. Pendinginan

Es krim atau es yang biasa kamu beli di sekolah atau warung dekat rumahmu sebenarnya berasal dari bahan-bahan yang berbentuk cairan. Apabila cairan tersebut didinginkan maka akan berubah wujud menjadi padat, yaitu es. Mentega yang dicairkan setelah dipanaskan akan kembali menjadi padat setelah didinginkan. Jadi, pendinginan menyebabkan benda mengalami perubahan wujud. Benda cair akan berubah wujudnya menjadi benda padat.

c. Pembakaran

Dalam kegiatan yang kamu lakukan sebelumnya, kamu membakar kertas yang berwarna putih. Pada saat di bakar kertas tersebut mengalami perubahan warna dan bentuk. Sebelum dibakar kertas tersebut berwarna putih, namun setelah dibakar warna kertas berubah menjadi hitam. Selain perubahan warna, kertas juga mengalami perubahan bentuk dari berupa lembaran menjadi abu.

Jika kamu membakar karet maka selain bentuk dan warnanya akan berubah, kelenturan dan baunya pun menjadi berubah. Oleh karena itu, pembakaran dapat menyebabkan benda mengalami perubahan bentuk, warna, kelenturan, dan bau.

d. Pembusukan

Apa yang akan terjadi jika kamu menyimpan buah di udara terbuka dalam waktu beberapa hari? Tentunya buah itu akan menjadi lembek, layu, dan warnanya pun berubah. Hal ini terjadi karena buah yang dibiarkan di udara terbuka akan mengalami pembusukan. Jadi, pembusukan juga mengakibatkan benda mengalami perubahan bentuk, warna, dan bau.

e. Perkaratan

Kamu mungkin pernah melihat besi atau rantai sepedamu berkarat. Logam seperti besi, dapat mengalami perkaratan apabila terkena air atau uap air dan dibiarkan dalam waktu yang lama. Perkaratan ini menyebabkan warna besi berubah dan besi menjadi rapuh. Perkaratan dapat menyebabkan benda mengalami perubahan warna dan kekuatan.

Perubahan Wujud Benda yang Dapat Balik dan Tidak Dapat Balik

Benda dapat mengalami perubahan karena pemanasan, pendinginan, pembakaran, pembusukan, dan perkaratan. Perubahan benda tersebut meliputi perubahan, warna, bentuk, kelenturan, kekuatan, dan bau. Perubahan wujud pada benda dikelompokkan menjadi dua, yaitu perubahan wujud yang dapat dibalik dan perubahan wujud yang tidak dapat dibalik.

2. Perubahan Wujud Benda yang Dapat Balik

Pada perubahan wujud yang dapat balik, benda yang mengalami perubahan dapat kembali ke bentuk semula. Salah satu contohnya adalah perubahan pada air. Air jika didinginkan akan menjadi es. Es ini apabila

dipanaskan akan kembali menjadi air. Dalam hal ini perubahan air merupakan perubahan wujud yang dapat balik. Perhatikan diagram berikut ini!

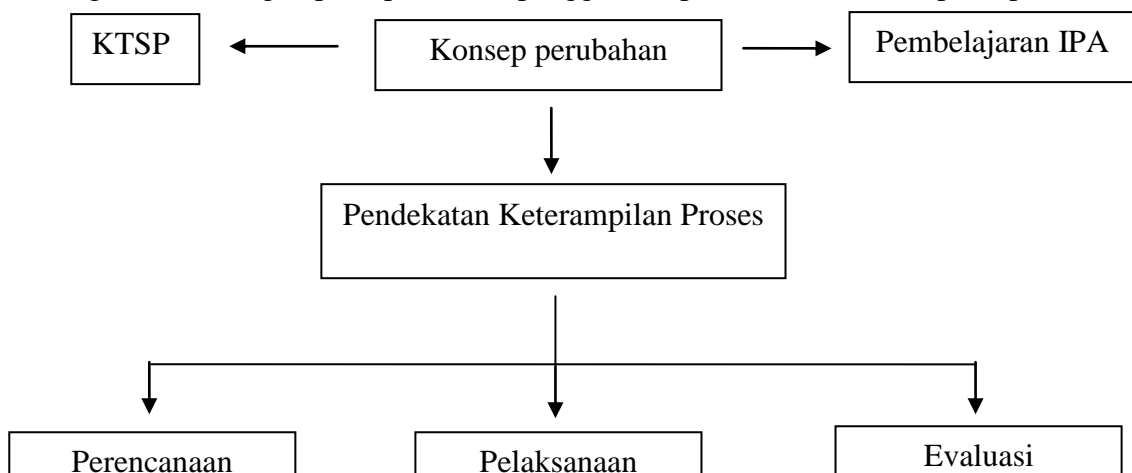
2. Perubahan Wujud Benda yang Tidak Dapat Balik

Sebagian besar benda yang mengalami perubahan wujud tidak dapat kembali ke bentuk atau wujud semula. Apabila kertas dibakar maka kertas menjadi serpihan abu yang berwarna hitam. Serpihan abu yang berwarna hitam ini tidak dapat kembali menjadi kertas. Perubahan wujud kertas merupakan contoh perubahan wujud benda yang tidak dapat balik. Selain itu, perubahan beras menjadi nasi yang kita makan sehari-hari juga merupakan perubahan wujud benda yang tidak dapat dibalik. Hal ini disebabkan karena setelah beras di masak menjadi nasi, nasi tersebut tidak dapat kembali menjadi beras dengan cara apapun juga.

B. Kerangka Pikir

Berdasarkan teori yang mendasari pelaksanaan penelitian tentang penggunaan pendekatan keterampilan proses dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi konsep perubahan wujud benda mempengaruhi gerak benda di kelas V SD Inpres Bontoramba Kab. Gowa yang terdiri dari keterampilan mengamati, menggolongkan, menafsirkan, menggunakan alat, melakukan percobaan, mengomunikasikan.

Bagan 2.1 kerangka pikir penelitian penggunaan pendekatan keterampilan proses



Berdasarkan gambar desain rencana tindakan penelitian di atas, maka tahap-tahap tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

- 1) Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada materi pelajaran IPA terdapat pokok bahasan mengenai konsep perubahan wujud benda.
- 2) Materi konsep perubahan wujud bendaini kemudian diangkat oleh peneliti sebagai pokok bahasan yang akan digunakan dalam penelitian tindakan kelas.
- 3) Adapun jenis tindakan yang diberikan oleh peneliti dalam meningkatkan hasil belajar siswa terhadap materikonsep perubahan wujud bendatersebut yaitu dengan menggunakan pendekatan keterampilan proses. Adapun tahap-tahap tindakan yang dilakukan yaitu mulai dari perencanaan, kemudian pelaksanaan hingga tahap akhir yaitu evaluasi.
- 4) Ketiga tahap tersebut dilakukan dalam dua siklus yaitu siklus 1 dan siklus 2.

- 5) Setelah pemberian tindakan baik disiklus 1 maupun siklus 2 maka peneliti memperoleh data hasil belajar siswa.
- 6) Hasil belajar siswa yang kemudian dianalisis.
- 7) Setelah data tersebut dianalisis peneliti menarik kesimpulan.
- 8) Ada dua alternatif kesimpulan yang dapat diambil apakah penggunaan pendekatan keterampilan proses dalam materi pembelajaran konsep perubahan wujud benda tidak atau dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir penelitian tindakan kelas ini dirumuskan hipotesis penelitian yaitu jika pendekatan keterampilan proses diterapkan pada mata pelajaran IPA maka hasil belajar siswa kelas V SD Inpres Bontoramba Kabupaten Gowa dapat meningkat.

BAB III

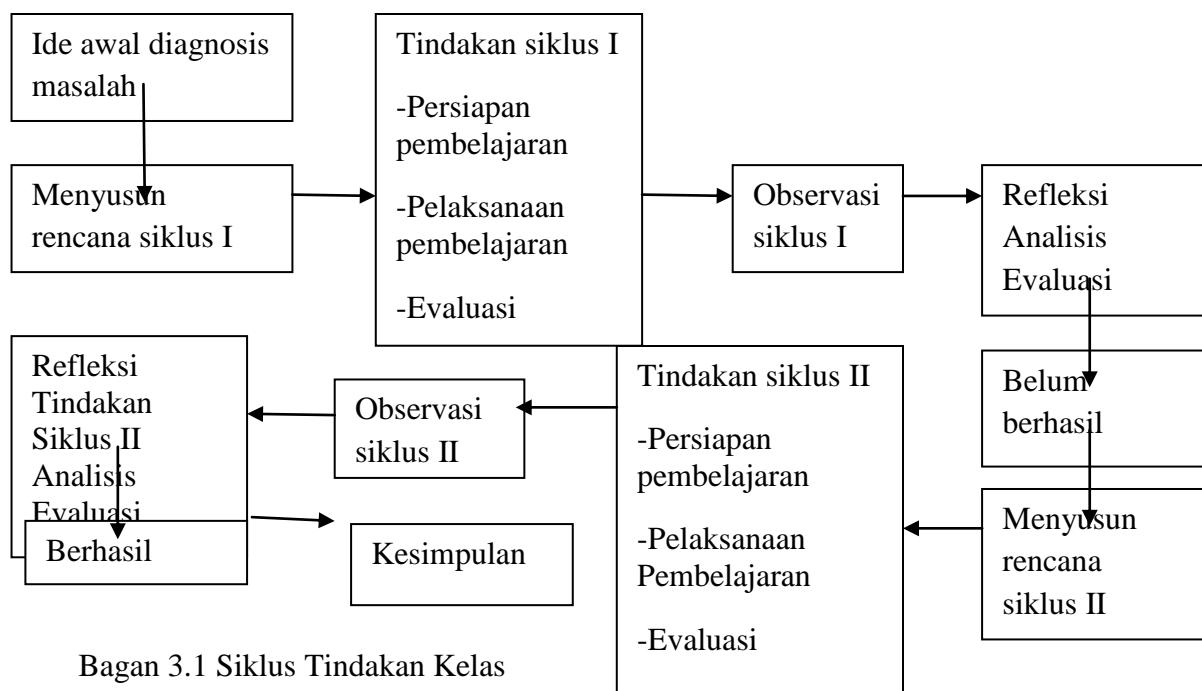
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). PTK merupakan suatu penelitian yang berorientasi pada usaha mencari solusi secara praktik terhadap permasalahan yang dihadapi atau memperbaiki pelaksanaan KBM (Purwadi dalam Hamsiah, 2011: 61). Cara pelaksanaannya meliputi empat tahap yaitu : perencanaan, pelaksanaan, tindakan/observasi, dan refleksi.

B. Prosedur Penelitian

Prosedur yang dilakukan dalam pelaksanaan penelitian ini melalui metode eksperimen yakni direncanakan dua siklus. Setiap siklusnya terdapat empat tahap yakni tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.



Bagan 3.1 Siklus Tindakan Kelas

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Sumber data : Sumber data penelitian ini adalah personil yang terdiri dari siswa dan guru.
2. Jenis data: Data yang diperoleh terdiri dari data kuantitatif yaitu tes hasil belajar dan kualitatif yaitu hasil observasi.
3. Cara pengambilan data:
 - a. Data hasil belajar diambil dengan memberikan tes kepada siswa.
 - b. Data tentang proses belajar mengajar dalam hal aktivitas, kesungguhan siswa mengikuti proses belajar dan kemampuan siswa untuk mengerjakan soal-soal dengan menggunakan lembar observasi.

Data penelitian tindakan kelas antara lain berupa catatan hasil observasi atau pengamatan tentang proses kegiatan pembelajaran. Data penelitian itu diambil dalam situasi nyata di kelas bersama keseluruhan unsure-unsurnya. Menurut Asrori (2009: 51) Fungsi utama data dalam penelitian tindakan kelas adalah sebagai landasan untuk melakukan refleksi. Oleh sebab itu, pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas adalah untuk mendokumentasikan hasil observasi dan untuk menjembatani antara tindakan yang telah dilakukan dengan kegiatan refleksi dalam siklus-siklus penelitian.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif terhadap penerapan metode eksperimen. Kemudian data dari hasil belajar IPA siswa kelas V di SD Inpres Bontoramba Kabupaten Gowa dianalisis secara kuantitatif.

Menurut Tiro Arif Muhammad (dalam Rifai, 2011: 39), data merupakan sekumpulan hasil pengamatan atau pengukuran yang diperoleh dari sampel. Sampel adalah bagian dari populasi yaitu keseluruhan objek yang menjadi perhatian dalam suatu penelitian.

Selanjutnya, Asrori (2009: 51) mengatakan bahwa analisis data dilakukan melalui refleksi pada setiap tahapan siklus tindakan. Dengan melakukan refleksi itu guru sebagai peneliti akan memiliki wawasan yang sifatnya mendalam dan otentik yang sangat membantu dalam menafsirkan atau memberikan pemaknaan hasilnya.

Data yang terkumpul tentang pengamatan dianalisis secara kualitatif yaitu data yang diolah dalam presentase aktivitas siswa. Data hasil belajar yang diperoleh berdasarkan teknik kategorisasi standar seperti yang tercantum dalam PBM yang berlaku di sekolah yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional, yaitu :

SKOR	KATEGORI
0 – 34	Sangat Rendah
35 – 54	Rendah
55 – 64	Sedang
65 – 84	Tinggi
85 – 100	Sangat Tinggi

Tabel 3.1. Teknik Kategorisasi Standar berdasarkan Ketetapan Pendidikan Nasional

Untuk memudahkan perbandingan antara data hasil belajar siswa SD Inpres Bontoramba Kabupaten Gowa pra observasi dengan data kualitatif kategori standar yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional dan mengukur tingkat keberhasilan hasil belajar maka data kualitatif ini dibuat lebih sederhana.

SKOR	KATEGORI	SKOR HURUF
0 – 34	Sangat Rendah	E
35 – 54	Rendah	D
55 – 64	Sedang	C
65 – 84	Tinggi	B
85 – 100	Sangat Tinggi	A

Analisis data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data yaitu pada tahap refleksi dari setiap tindakan pembelajaran. Sedangkan teknik yang

digunakan adalah analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (dalam Rifai, 2011: 39) yang terdiri dari tiga tahap kegiatan yaitu : 1) menyelidiki data,

2) menyajikan data, dan

3) menarik kesimpulan dan verifikasi.

Penafsiran data proses pembelajaran aspek guru dan siswa hasil observasi digunakan acuan rumus:

$$\text{Nilai Siswa} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100 \%$$

$$\text{Nilai Rata-rata} = \frac{\text{jumlah nilai}}{\text{jumlah siswa}}$$

E. Indikator keberhasilan

Indikator keberhasilan penelitian ini adalah apabila tes hasil belajar murid sudah menunjukkan peningkatan jumlah murid yang tuntas belajar. Menurut Depdiknas, murid dikatakan tuntas belajar apabila memperoleh skor minimal 65 dari skor ideal dan tuntas klasikal apabila 80 % murid yang tuntas individu.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Pada bab ini dibahas tentang hasil penelitian yang menunjukkan meningkatnya hasil belajar Perubahan Wujud Benda melalui model pembelajaran

Pendekatan Keterampilan Proses pada murid kelas V SD Inpres Bontoramba Kabupaten Gowa. Adapun yang dianalisis adalah skor hasil belajar murid secara deskriptif, data mengenai hasil belajar dan perubahan sikap murid yang diambil dari pengamatan serta refleksi yang diberikan. Penelitian tindakan kelas ini telah dilaksanakan pada murid kelas V SD Inpres Bontoramba Kabupaten Gowa. Dari bulan Agustus sampai dengan bulan Oktober 2014. Metode pelaksanaannya mengikuti prinsip kerja PTK yang terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Data hasil penelitian yang diperoleh dikategorikan dalam dua kelompok data kuantitatif dan kelompok kualitatif sesuai dengan bentuk instrumen pengumpulan data yang digunakan.

1. Tindakan Siklus Pertama

a. Hasil Observasi Aktivitas Belajar

Pada Siklus I ini dilaksanakan tes hasil belajar yang berbentuk ulangan harian setelah mengajarkan materi peristiwa alam pada siklus I. Adapun tahap siklus I yaitu perencanaan, pada tahap perencanaan guru mempersiapkan hal-hal yang akan dilakukan pada proses pembelajaran. Tahap pelaksanaan guru melaksanakan yang telah di rencanakan dengan menggunakan Pendekatan Keterampilan Proses. Observasi pada tahap ini, tercatat aktivitas murid dan guru yang di peroleh dari lembar obse 25 da setiap pertemuan. Lembar observasi tersebut untuk mengetahui perubahan murid dan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun hasil observasi siklus I secara umum dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.1 Observasi Aktivitas Murid Kelas V SD Inpres Bontoramba Kabupaten Gowa pada Siklus I

No	Objek Pengamatan	Siklus I			Persentase
		Pertemuan			
		I	II	III	
1.	Kehadiran	23	23	23	100%
2.	Murid yang memperhatikan penjelasan guru	15	18	21	78%
3.	Keaktifan murid mengajukan pertanyaan kepada guru tentang Perubahan Wujud Benda	8	9	17	65%
4.	Keaktifan murid menjawab pertanyaan guru tentang Perubahan Wujud Benda	6	7	10	35%
5.	Murid yang dapat mengamati media	9	11	12	48%
6.	Murid yang bekerja sama dengan kelompoknya	12	13	17	61%
7.	Murid yang menyelesaikan soal.	14	17	20	74%
8.	Murid yang berani tampil membacakan hasil diskusi kelompok	8	12	15	52%

Sumber : Diolah dari Observasi Aktivitas Murid, Lampiran 3

1. Persentase kehadiran murid sebesar 100%.
2. Persentase murid yang memperhatikan penjelasan guru sebesar 78%
3. Persentase murid yang dapat mengajukan pertanyaan sebesar 65%
4. Persentase murid yang menjawab pertanyaan secara lisan sebesar 35%
5. Persentase murid yang dapat mengamati gambar sebesar 48%
6. Persentase murid yang bekerja sama dengan kelompoknya sebesar 61%
7. Persentase murid yang menyelesaikan soal latihan sebesar 74%

8. Persentase kegiatan murid yang berani tampil membacakan hasil diskusi kelompoknya sebesar 52%

b. Hasil Belajar Murid

1. Nilai statistik Hasil Belajar

Data mengenai hasil belajar Perubahan Wujud Benda murid setelah penelitian tindakan pada siklus I, diperoleh melalui pemberian tes di akhir siklus I. Adapun deskripsi secara kuantitatif skor hasil belajar Perubahan Wujud Benda murid pada siklus I dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut :

Tabel 4.2 Statistik Skor Hasil Belajar Perubahan Wujud Benda murid kelas V SD Inpres Bontoramba Kabupaten Gowa pada Siklus I

Statistik	Nilai statistik
Subjek	23
Skor Ideal	100
Skor Rata-rata	64.56
Skor Tertinggi	85
Skor Terendah	45
Rentang Skor	40

Sumber : Diolah dari Hasil Tes Siklus I, Lampiran 4

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat dilihat bahwa skor rata-rata hasil belajar IPA murid kelas V setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I adalah 64.56. Skor tertinggi yang diperoleh murid adalah 85 dari skor ideal yang akan dicapai yaitu 100 dan skor terendah yang diperoleh murid adalah 45 dari skor ideal yang akan dicapai yaitu 100. Dari hasil ini dapat dikemukakan bahwa hasil belajar Perubahan Wujud Benda pada siklus I berada dalam kategori “**Sedang**”

2. Kategori Hasil Belajar

Hasil skor belajar setelah diterapkan pendekatan Pendekatan Keterampilan Proses dikelompokkan ke dalam lima kategori, menurut Departemen Pendidikan (2006:19) maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase nilai seperti pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi dan Persentase Hasil Belajar Perubahan Wujud Benda murid kelas V SD Inpres Bontoramba Kabupaten Gowa pada Siklus I

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
0 – 34	Sangat rendah	0	0%
35 – 54	Rendah	3	13%
55 – 64	Sedang	10	43.5%
65 -84	Tinggi	7	30.4%
85 – 100	Sangat tinggi	3	13%
Jumlah		23	100%

Sumber : Diolah dari Analisis Data, Lampiran 4

Dari tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 23 murid kelas V SD Inpres Bontoramba Kabupaten Gowa, 0 murid (0 %) yang hasil belajarnya berada dalam kategori sangat rendah, 3 murid (13%) yang hasil belajarnya berada pada kategori rendah, 10 murid (43.5%) yang hasil belajarnya berada dalam kategori sedang, 7 murid (30.4%) yang hasil belajarnya berada dalam kategori tinggi, dan 3 murid (13%) yang hasil belajarnya berada dalam kategori sangat tinggi.

Skor rata-rata hasil belajar Perubahan Wujud Benda murid kelas V SD Inpres Bontoramba Kabupaten Gowa pada siklus I adalah **64.56** dari skor ideal yang mungkin dicapai murid yaitu 100 berada pada interval 55 – 64. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Perubahan Wujud Benda murid kelas V SD Inpres Bontoramba Kabupaten Gowa setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I berada pada kategori “**Sedang**”.

3. Tingkat Ketuntasan Hasil Belajar Perubahan Wujud Benda Pada Siklus I

Berdasarkan data hasil penelitian yang tercantum pada lampiran maka gambaran ketuntasan hasil belajar Perubahan Wujud Benda murid berdasarkan skor hasil belajar murid dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Perubahan Wujud Benda murid kelas V SD Inpres Bontoramba Kabupaten Gowa pada Siklus I

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0 – 64	Belum tuntas	13	56.5 %
65 – 100	Tuntas	10	43.5%
Jumlah		23	100

Sumber : Diolah dari Hasil Belajar Murid, Lampiran 4

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa dari 23 murid kelas V SD Inpres Bontoramba Kab. Gowa 10 murid (43.5%) termasuk dalam kategori belum tuntas dan 13 murid (56.5%) yang termasuk dalam kategori tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus I ketuntasan hasil belajar secara klasikal belum tercapai karena jumlah murid yang hasil belajarnya tuntas kurang dari 80%. Untuk lebih jelasnya dapat dicermati pada grafik berikut ini.

Gambar 4.1 Ketuntasan Hasil Belajar IPA Siklus I



c. Refleksi

Tabel pengkategorian hasil belajar murid menunjukkan bahwa hasil belajar murid kelas V SD Inpres Bontoramba Kabupaten Gowa pada siklus I tergolong rendah. Hal ini ditandai dengan distribusi nilai hasil belajar murid yang berbeda. Maka refleksi yang akan dilakukan adalah mempertahankan atau meningkatkan hasil belajar murid dengan cara lebih mendorong murid untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran dan meningkatkan keberanian murid untuk bertanya atau menanggapi hasil diskusi kelompok lain serta memberikan lebih banyak kesempatan kepada murid untuk menunjukkan kemampuannya.

2. Tindakan Siklus Kedua

a. Aktivitas belajar hasil observasi

Berdasarkan data hasil pengamatan aktifitas murid selama siklus II dengan menggunakan model pembelajaran Pendekatan Keterampilan Proses untuk mata pelajaran Perubahan Wujud Benda. Pada siklus II, keaktifan dan tanggapan murid dalam proses belajar mengajar dapat kita lihat pada hasil observasi yang dilakukan pada setiap pertemuan. Pada setiap pertemuan dicatat atau dilakukan pemantauan

terhadap segala aktivitas murid selama proses belajar mengajar berlangsung.

Adapun hasil observasi siklus II secara umum dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 4.5 Observasi Aktivitas Murid Kelas V SD Inpres Bontoramba Kabupaten Gowa pada Siklus II

No	Objek Pengamatan	Siklus II			Rata-rata	Persentase
		Pertemuan				
		I	II	III		
1.	Kehadiran	23	23	23	23	100%
2.	Murid yang memperhatikan penjelasan guru	17	19	21	19	83%
3.	Keaktifan murid mengajukan pertanyaan kepada guru tentang Perubahan Wujud Benda	17	20	22	20	87%
4.	Keaktifan murid menjawab pertanyaan guru tentang Perubahan Wujud Benda	14	16	18	16	70%
5.	Murid yang dapat mengamati gambar	12	14	15	14	61%
6.	Murid yang bekerja sama dengan kelompoknya	12	13	17	14	61%
7.	Murid yang menyelesaikan soal latihan	14	1	20	17	74%
8.	Murid yang berani tampil membacakan hasil diskusi kelompoknya.	8	12	15	11,67	52%

Sumber : Diolah dari Observasi Aktivitas Murid, Lampiran 3

1. Persentase kehadiran murid sebesar 100%
2. Persentase murid yang memperhatikan penjelasan guru sebesar 83%
3. Persentase murid yang dapat mengajukan pertanyaan sebesar 87%
4. Persentase murid yang menjawab pertanyaan secara lisan sebesar 70%
5. Persentase murid yang dapat mengamati gambar sebesar 61%
6. Persentase murid yang bekerja sama dengan kelompoknya sebesar 61%
7. Persentase murid yang menyelesaikan soal latihan sebesar 74%
8. Persentase kegiatan murid yang berani tampil membacakan hasil diskusi kelompoknya sebesar 52%.

b. Hasil Belajar

1. Nilai Statistik Hasil Belajar

Data mengenai hasil belajar Perubahan Wujud Benda murid setelah penelitian tindakan pada siklus II, diperoleh melalui pemberian tes di akhir siklus II. Adapun deskripsi secara kuantitatif skor hasil belajar Perubahan Wujud Benda murid pada siklus I dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6 Statistik Skor Hasil Belajar Perubahan Wujud Benda murid Kelas V SD Inpres Bontoramba Kabupaten Gowa pada Siklus II

Statistik	Nilai statistik
Subjek	23
Skor Ideal	100
Skor Rata-rata	78.04
Skor Tertinggi	90
Skor Terendah	55
Rentang Skor	35

Sumber : Diolah dari Hasil Tes Siklus II, Lampiran 3

Berdasarkan tabel 4.6 di atas dapat dilihat bahwa skor rata-rata hasil belajar Perubahan Wujud Benda murid kelas V setelah dilaksanakan tindakan pada siklus II adalah 78.04 Skor tertinggi yang diperoleh murid adalah 90 dari skor ideal yang akan dicapai yaitu 100 dan skor terendah yang diperoleh murid adalah 55 dari skor ideal yang akan dicapai yaitu 100. Dari hasil ini dapat dikemukakan bahwa hasil belajar Perubahan Wujud Benda pada siklus II berada dalam kategori “**Tinggi**”.

2. Kategori Hasil Belajar

Hasil skor belajar setelah diterapkan pada pembelajaran Pendekatan Keterampilan Proses gambar dikelompokkan ke dalam lima kategori, menurut

Departemen Pendidikan (2006:19) maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase nilai seperti pada tabel 4.7 berikut.

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi dan Persentase Hasil Belajar konsep Perubahan Wujud Benda murid kelas V SD Inpres Bontoramba Kabupaten Gowa pada Siklus II.

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
0 – 34	Sangat rendah	0	0%
35 – 54	Rendah	0	0%
55 – 64	Sedang	1	0.4%
65 – 84	Tinggi	17	74%
85 – 100	Sangat tinggi	5	21.7%
Jumlah		23	100%

Sumber :Diolah dari Analisis Data Murid, Lampiran 4

Dari tabel 4.7 menunjukkan bahwa dari 23 murid kelas V SD Inpres Bontoramba Kabupaten Gowa. 0 murid yang hasil belajarnya berada dalam kategori sangat rendah, 0 murid yang hasil belajarnya berada pada kategori rendah, 2 murid (0.4%) yang hasil belajarnya berada dalam kategori sedang, 17 murid (74%) yang hasil belajarnya berada dalam kategori tinggi, dan 5 murid (21.7%) yang hasil belajarnya berada dalam kategori sangat tinggi.

3. Tingkat Ketuntasan Hasil Belajar Perubahan Wujud Benda Pada Siklus II

Berdasarkan data hasil penelitian yang tercantum pada lampiran maka gambaran ketuntasan hasil belajar Perubahan Wujud Benda murid berdasarkan skor hasil belajar murid dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut:

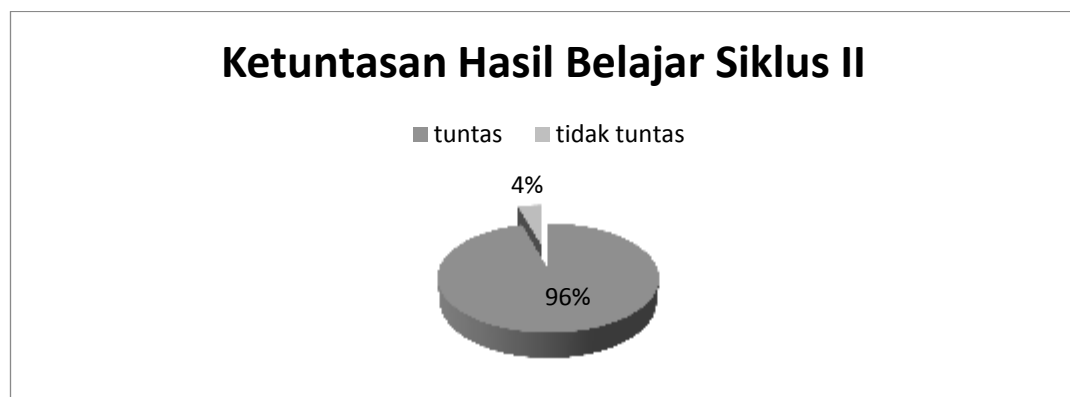
Tabel 4.8 Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Perubahan Wujud Benda murid Kelas V SD Inpres Bontoramba Kabupaten Gowa pada Siklus II

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
0 – 64	Belum tuntas	1	0.4%
65 – 100	Tuntas	22	95.6%
Jumlah		23	100%

Sumber: Diolah dari Penilaian Hasil Belajar Murid, Lampiran 4

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, distribusi frekuensi, persentase, serta kategori ketercapaian ketuntasan hasil belajar Perubahan Wujud Benda melalui pembelajaran Pendekatan Keterampilan Proses pada murid kelas V SD Inpres Bontoramba Kabupaten Gowa pada siklus II menunjukkan bahwa dari 23 murid kelas V SD Inpres Bontoramba Kabupaten Gowa, 1 murid (0.4%) termasuk dalam kategori belum tuntas dan 22 murid (95.6%) yang termasuk dalam kategori tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus II ketuntasan hasil belajar sudah tercapai.

Untuk lebih jelasnya dapat dicermati pada grafik berikut ini.



Gambar 4.2 Ketuntasan Hasil Belajar IPA Siklus II

c. Refleksi

Tabel pengkategorisasian skor hasil belajar murid menunjukkan bahwa hasil belajar murid pada siklus II mengalami peningkatan. Hal ini ditandai dengan distribusi nilai hasil belajar murid yang berada pada kategori tinggi.

Pembelajaran Pendekatan Keterampilan Proses terbukti dapat meningkatkan hasil belajar murid. Hal ini dapat dilihat dari hasil evaluasi pada siklus I dengan skor rata-rata 64,56 meningkat menjadi pada siklus II.

B. PEMBAHASAN

1. Perbandingan Ativitas Murid pada siklus I dan Siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan sikap murid di kelas selama kegiatan belajar melalui model pembelajaran IPA ternyata mampu mengubah sikap belajar murid dan dapat meningkatkan kreativitas dan aktivitas belajar murid serta menumbuhkan rasa saling kerjasama antar murid. Perbandingan tingkat aktivitas belajar murid dari kedua siklus yaitu terjadi peningkatan aktivitas belajar murid dari semua kategori meningkat. Perbandingan aktivitas murid siklus I dan II dapat kita lihat pada table 4.9 berikut:

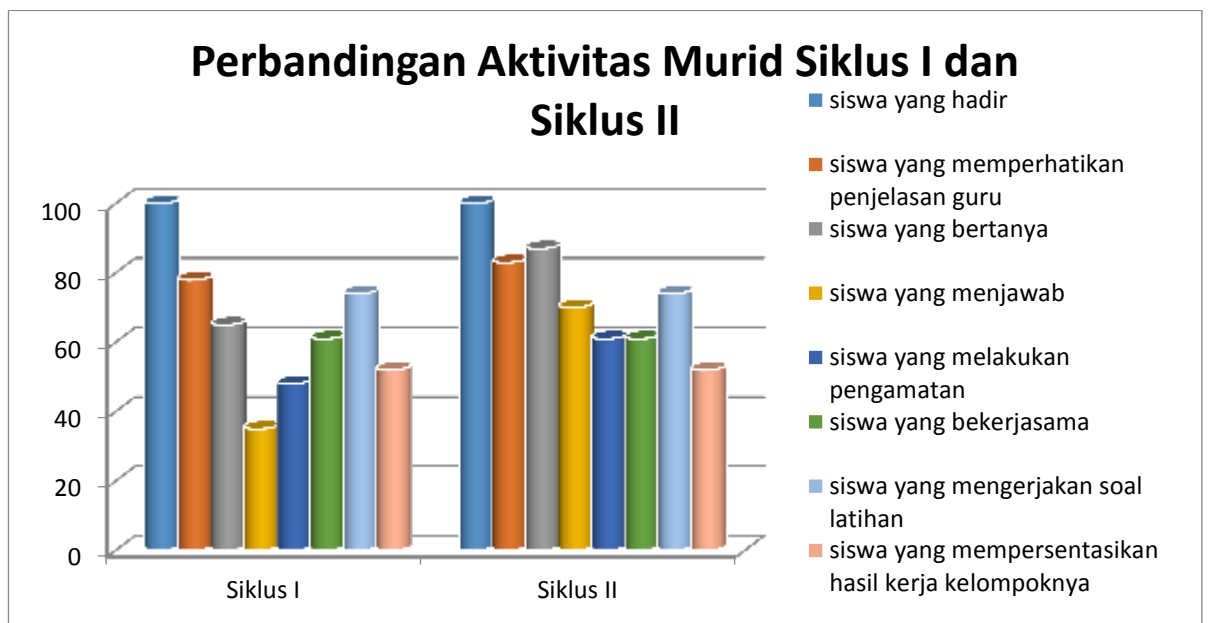
Tabel 4.9 Perbandingan Persentase Aktivitas Murid Selama Proses Pembelajaran pada Siklus I dan Siklus II

No	Aktivitas Murid	Siklus I	Siklus II
-----------	------------------------	-----------------	------------------

1	Murid yang hadir	100%	100%
2	Murid yang memperhatikan penjelasan guru	78%	83%
3	Mengajukan pertanyaan tentang materi yang belum dimengerti	65%	87%
4	Murid yang mengajukan tanggapan	35%	70%
5	Murid yang mengamati gambar	48%	61%
6	Murid yang bekerjasama dengan kelompoknya	61%	61%
7	Murid yang menyelesaikan soal latihan	74%	74%
8	Murid yang berani tampil membacakan hasil diskusi kelompoknya	52%	52%

Sumber : Diolah dari Observasi Aktivitas Murid, Lampiran 4

Berdasarkan distribusi rata-rata dan persentase aktivitas murid pada siklus I dan siklus II seperti tabel 4.9 di atas maka untuk lebih jelasnya dapat dicermati pada grafik berikut ini.



Gambar 4.3 Perbandingan Aktivitas Murid pada Siklus I dan Siklus II

Pelaksanaan penelitian pada siklus I belum menunjukkan bahwa pembelajaran Pendekatan Keterampilan Proses dapat meningkatkan hasil belajar Perubahan Wujud Benda murid kelas V SD Inpres Bontoramba Kabupaten Gowa, hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata evaluasi siklus I yang baru mencapai 64,82. Dari analisis daya serap murid juga belum mencapai indikator

keberhasilan, ini dapat dilihat bahwa murid yang belajarnya mencapai 10,71 hanya 10 murid yang persentasenya 35,7% dari 23 murid di kelas V SD Inpres Bontoramba Kabupaten Gowa

Ketidakberhasilan penelitian siklus I ini terjadi karena baik guru maupun murid, baru pertama kalinya melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan Pendekatan Keterampilan Proses , sehingga baik guru maupun murid belum punya gambaran tentang pembelajaran yang akan dilaksanakan. Dalam pelaksanaan tugas pembelajaran, guru tidak hanya berkewajiban menyajikan materi pelajaran dan mengevaluasi pekerjaan murid, akan tetapi juga bertanggung jawab terhadap pelaksanaan bimbingan belajar.

Pengelolaan pembelajaran oleh guru pada siklus I ini belum maksimal dilakukan, hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan untuk guru yang menunjukkan bahwa kinerja guru belum sesuai dengan apa yang diharapkan terjadi pada hasil pengamatan dengan menggunakan pembelajaran Pendekatan Keterampilan Proses dengan baik.

Hasil evaluasi murid meningkat dari siklus I, dimana pada siklus I jumlah murid yang tuntas sebanyak 10 murid dengan nilai rata-rata 35,7% sedangkan pada siklus II jumlah murid yang tuntas sebanyak 21 murid dengan nilai rata-rata 96,42%. Hasil evaluasi siklus II menunjukkan nilai rata-rata yang dicapai murid meningkat dari tolak ukur keberhasilan penelitian. Dan ketuntasan belajar telah tercapai sehingga tidak perlu lagi diadakan perbaikan pada siklus III. Hasil belajar ini telah mencapai tolak ukur keberhasilan penelitian yang diharapkan, dengan

demikian penelitian telah berhasil dan pelaksanaan siklus berikutnya tidak perlu dilakukan.

2. Hasil Belajar

a. Perbandingan Nilai Statistik Hasil Belajar Kedua Siklus

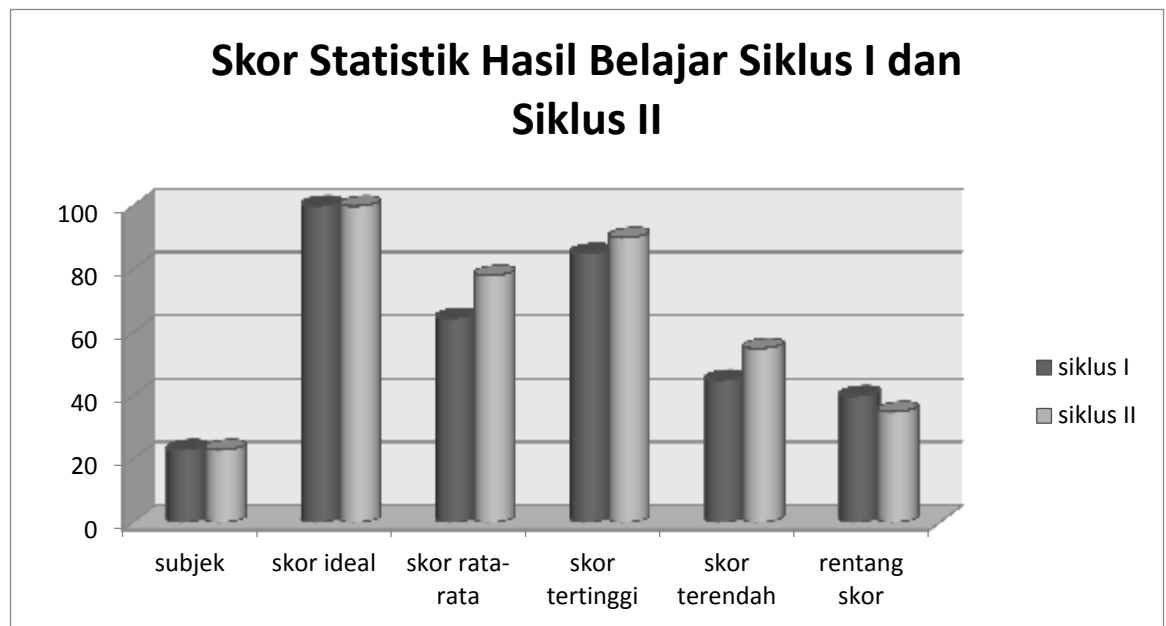
Berdasarkan analisis terhadap nilai tes akhir siklus I dan II setelah menerapkan Pendekatan Keterampilan Proses dapat dilihat perbandingan antara kedua siklus. Berikut tabel perbandingan statistik skor hasil belajar IPA konsep Perubahan Wujud Benda

Tabel 4.10 Perbandingan Nilai Statistik Hasil Belajar Siklus I dan siklus II

No	Statistik	Silkus I	Siklus II
1	Subjek	23	23
2	Skor ideal	100	100
3	Skor rata-rata	64.56	78.04
4	Skor tertinggi	85	90
5	Skor terendah	45	55
6	Rentang	40	35

Sumber : Diolah dari Hasil Tes Kedua Siklus, Lampiran 6.A dan 6.B

Berdasarkan Tabel 4.10 diperoleh data skor statistik yaitu subjek siklus I dan siklus II sama yaitu 23 orang, skor ideal siklus I sama dengan siklus II 100, skor rata-rata siklus I 64,56 meningkat menjadi 78.04 pada siklus II, skor tertinggi pada siklus I yaitu 85 dan siklus II yaitu 90, kemudian untuk siklus I skor terendah 45 dan siklus II skor terendah 55, dan rentang skor pada siklus I yaitu 40 dan siklus II yaitu 35. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik perbandingan nilai statistik antara siklus I dan II.



Gambar 4.4 Perbandingan Skor Statistik Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

Adanya perubahan perolehan skor statistik hasil belajar murid pada siklus II yang meningkat karena penggunaan Pendekatan Keterampilan Proses pada siklus II dibuat lebih menarik dengan memberi penghargaan bagi kelompok yang terbaik sehingga murid lebih bergairah dan bersemangat dalam mempelajari materi. Dalam diskusi, setiap murid juga dituntut turut berpartisipasi secara aktif memperoleh kesempatan berbicara atau berdialog satu sama lain untuk bertukar pikiran dan informasi tentang suatu topik sehingga banyak yang mereka pelajari.

Menurut Dina Indriana (2011:19) penggunaan pembelajaran Pendekatan Keterampilan Proses pengajaran sangat penting bagi proses belajar dan mengajar. Dikatakan demikian karena model pembelajaran Pendekatan Keterampilan Proses pengajaran sangat membantu pendidik atau pengajar dalam memberikan pengajaran secara maksimal, efektif, serta efisien.

b. Perbandingan Kategori Hasil Belajar Kedua Siklus

Berdasarkan hasil evaluasi siklus I dan siklus II, hasil belajar siswa kelas V SD Inpres Bontoramba Kab. Gowa terjadi peningkatan. Adapun analisa terhadap nilai tes akhir siklus I dan II setelah menerapkan Pendekatan Keterampilan Proses dikelompokkan dalam 5 kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi skor.

Tabel 4.11 Perbandingan Frekuensi Skor Hasil Belajar Konsep Perubahan Wujud Benda pada Murid Kelas V SD Inpres Bontoramba Kabupaten Gowa

Skor	Frekuensi		Persentase (%)		Frekuensi
	Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II	
0 – 34	0	0	0%	0%	Sangat rendah
35-54	3	0	13%	0%	Rendah
55-64	10	1	43.5%	0.4%	Cukup
65-84	7	17	30.4%	74%	Tinggi
85 – 100	3	5	13%	21.6%	Sangat Tinggi
Jumlah	23	23	100%	100%	

Sumber : Diolah dari Analisis Data Kedua Siklus, Lampiran 6

Berdasarkan Tabel 4.11 distribusi frekuensi skor hasil belajar konsep Perubahan Wujud Benda konsep peristiwa alam pada murid kelas V SD Inpres Bontoramba Kabupaten Gowa untuk kategori sangat rendah pada Siklus I terdapat 0 orang atau 0% dan siklus II tidak terdapat murid yang mendapat skor sangat rendah, untuk kategori rendah pada Siklus I terdapat 3 orang atau 13% dan siklus II terdapat 0 orang atau 0 %, untuk kategori cukup pada Siklus I terdapat 10 orang atau 43.5% dan siklus II terdapat 1 orang atau 0.4%, untuk kategori tinggi pada Siklus I terdapat 7 orang atau 30.4% dan siklus II terdapat 17 orang atau 74%, dan untuk kategori sangat tinggi pada Siklus I terdapat 3 orang atau 13%

dan siklus II terdapat 5 orang atau 21.6 %. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Gambar 4.5 Perbandingan Skor Hasil Belajar IPA Konsep Perubahan Wujud Benda Murid kelas V SD Inpres Bontoramba Kabupaten Gowa

Melihat hasil perbandingan skor perolehan murid pada pembelajaran IPA konsep Perubahan Wujud Benda menunjukkan peningkatan pada siklus II. Dalam peningkatan ini guru memberikan inisiasi, apersepsi, eksplorasi terhadap murid agar lebih ikut serta dalam memaknai pembelajaran dan pemilihan Pendekatan Keterampilan Proses pembelajaran yang tepat. Selain itu penyajian Pendekatan Keterampilan Proses gambar pada konsep peristiwa alam lebih dioptimalkan seperti identifikasi masalah-masalah setempat, penggunaan sumber setempat, penekanan pada keterampilan proses sehingga murid bisa memecahkan masalah dan memberi kesempatan bagi murid untuk berperan memecahkan isu-isu yang telah diidentifikasi.

c. Perbandingan Tingkat Ketuntasan Hasil Belajar Kedua Siklus

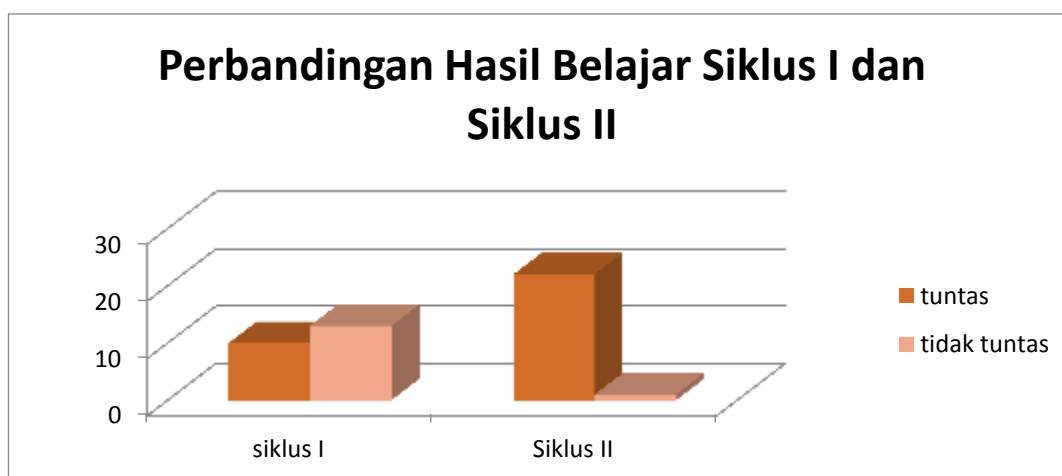
Hasil belajar siswa pada siklus I dan II dianalisis, maka adapun perbandingan dan peningkatan ketuntasan belajar siswa pada siklus I dan II dapat dilihat dari tabel Ketuntasan Belajar Murid kelas V SD Inpres Bontoramba Kabupaten Gowa siklus I dan II.

Tabel 4.12 Perbandingan Tingkat Ketuntasan Belajar Murid Kelas V SD Inpres Bontoramba Kabupaten Gowa Siklus I dan Siklus II

Tingkat Ketuntasan	Frekuensi		Persentase	
	Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
Belum tuntas	13	1	57%	0.4%
Tuntas	10	22	43%	95.6%
Jumlah	23	23	100%	100%

Sumber: Diolah dari Penilaian Hasil Belajar Murid, Lampiran 6.A dan 6.B
Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa pada siklus I persentase

ketuntasan murid sebesar 57% yaitu 13 murid termasuk kategori belum tuntas dan 10 murid atau 43% dari 23 murid yang termasuk kategori tuntas. Sedangkan pada siklus II persentase ketuntasan murid sebesar 95.6 % yaitu 22 murid termasuk kategori tuntas dan 1 murid atau 0.4% dari 23 murid yang termasuk kategori tidak tuntas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Gambar 4.6 Perbandingan Tingkat Ketuntasan Belajar Murid Kelas V SD Inpres Bontoramba Kabupaten Gowa Siklus I dan Siklus II

Dari kedua penjelasan diatas menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar murid dari siklus I ke siklus II. Hal ini berdasarkan hasil yang dicapai pada siklus I yang tergolong rendah maka perencanaan siklus II perlu direvisi yang hasilnya akan dijadikan acuan pada pelaksanaan tindakan siklus II dan membuat rancangan pembelajaran dengan baik. Perencanaan ini sejalan dengan pendapat Kurt Lewin (Sanjaya, 2009) yang menyatakan penelitian tindakan kelas mengikuti proses siklus daur ulang melalui perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

3. Verifikasi Hipotesis

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar konsep Perubahan wujud benda melalui pendekatan Keterampilan Proses pada murid kelas V SD Inpres Bontoramba Kabupaten Gowa. Hal ini ditandai peningkatan nilai statistik siklus I dengan nilai rata-rata 64.56 dan pada siklus II meningkat menjadi 78.04. Pada siklus I terdapat 10 orang atau 21% murid masuk dalam kategori tuntas dan pada siklus II meningkat menjadi 22 orang atau 95.6% dari 23 orang jumlah murid.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesa yang berbunyi jika diterapkannya pendekatan keterampilan proses, maka hasil belajar IPA konsep Perubahan Wujud Benda murid kelas V SD Inpres Bontoramba Kabupaten Gowa dapat dinyatakan meningkat.

4. Indikator keberhasilan

Hasil evaluasi murid meningkat dari siklus I, dimana pada siklus I jumlah murid yang tuntas sebanyak 10 murid dengan nilai rata-rata 64.56% sedangkan pada siklus II jumlah murid yang tuntas sebanyak 22 murid dengan nilai rata-rata 78.04%. Hasil evaluasi siklus II menunjukkan nilai rata-rata yang dicapai murid meningkat dari tolak ukur keberhasilan penelitian. Dan ketuntasan belajar telah tercapai sehingga tidak perlu lagi diadakan perbaikan pada siklus III. Hasil belajar ini telah mencapai tolak ukur keberhasilan penelitian yang diharapkan, dengan demikian penelitian telah berhasil dan pelaksanaan siklus berikutnya tidak perlu dilakukan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan penyajian hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan Pendekatan Keterampilan Proses dalam meningkatkan hasil belajar IPA Konsep Perubahan Wujud Benda pada murid Kelas V SD Inpres Bontoramba Kabupaten Gowa dapat disimpulkan bahwa:

1. Pembelajaran Pendekatan Keterampilan Proses memberikan dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar IPA dan terjadi perubahan aspek kognitif yang meningkat pada murid Kelas V SD Inpres Bontoramba Kabupaten Gowa selama pelaksanaan tindakan kelas.
2. Nilai rata-rata pada siklus I yaitu 64,56%, kemudian nilai rata-rata pada siklus II yaitu 78.04%. Ketuntasan Hasil belajar IPA murid Kelas V SD Inpres Bontoramba Kabupaten Gowa meningkat.
3. Siklus I ke siklus II mencapai ketuntasan hasil belajar IPA dari indikator keberhasilan yang telah ditentukan.

B. SARAN

Berdasarkan simpulan yang dikemukakan di atas, maka saran yang diajukan oleh penulis adalah:

1. Diharapkan kepada guru kelas agar dapat menggunakan Pendekatan Keterampilan Proses karena menuntut murid lebih aktif dalam belajar untuk menemukan dan membangun pengetahuannya.

2. Pendekatan Keterampilan Proses dapat mendorong murid untuk menuju pemahaman yang lebih dalam mengenai materi yang ada, dapat menemukan konsep berdasarkan media yang disediakan dalam membangun pengetahuannya.
3. Dengan menggunakan Pendekatan Keterampilan Proses di dalam kelas membuat para murid lebih berani untuk mengeluarkan pendapatnya sendiri dan tidak membuat suasana kelas menjadi jenuh dan membosankan jika guru hanya menggunakan metode yang sifatnya masih konvensional.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Nama Sekolah : SD INPRES BONTORAMBA
Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
Kelas / Semester : V / 1
Alokasi Waktu : 4 x 35 menit

A. Kompetensi Inti

3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati, dan mencoba menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.

B. Kompetensi Dasar

IPA

3.4 Mengidentifikasi perubahan yang terjadi di alam, hubungannya dengan penggunaan sumber daya alam, dan pengaruh kegiatan manusia terhadap keseimbangan lingkungan sekitar.

PPKN

3.6 Memahami perlunya saling memenuhi keperluan hidup.

C. Indikator

IPA

- Mengenal perubahan-perubahan alam yang disebabkan pengaruh kegiatan manusia
- Mengenal kegiatan manusia yang memengaruhi perubahan wujud benda

PPKN

- Mengenal kebutuhan hidup bermasyarakat

C. Tujuan Pembelajaran

IPA

- Dengan mencermati teks bacaan siswa memahami Dampak Perubahan Lingkungan yang Disebabkan Oleh Manusia Terhadap Keseimbangan Ekosistem dengan cermat dan teliti.
- Dengan membaca dan mengamati sebuah gambar kegiatan siswa dapat mengidentifikasi perubahan lingkungan di sekitarnya secara cermat dan teliti.
- Dengan kerja kelompok siswa mampu mencari contoh – contoh pengembunan dalam kehidupan sehari - hari secara demokrasi dan penuh sikap kerjasama.

- Dengan melakukan percobaan aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan perubahan wujud benda siswa dapat mengamati perubahan yang terjadi dan mencari faktor penyebabnya secara logis dan tepat.

PPKN

- Dengan mengamati beberapa gambar siswa dapat mengidentifikasi kebutuhan masyarakat secara cermat dan teliti.
- Dengan menggali informasi siswa dapat menjabarkan asper, contoh, dan cara memenuhi kebutuhan manusia secara logis dan tepat.

D. Materi Pembelajaran

PERUBAHAN WUJUD BENDA

1. Perubahan sementara

Perubahan sementara adalah perubahan benda yang dapat kembali ke wujud semula. Perubahan sementara misalnya sebagai berikut:

- Pembekuan**
Pembekuan adalah proses perubahan benda cair menjadi benda padat, misalnya perubahan air menjadi es batu karena pendinginan.
- Penguapan**
Penguapan adalah proses perubahan benda cair menjadi benda gas, misalnya perubahan air menjadi uap air karena pemanasan.
- Pengembunan**
Pengembunan adalah proses perubahan benda gas menjadi benda cair, misalnya terjadinya embun pagi dari uap air karena pendinginan.
- Pencairan**
Pencairan adalah proses perubahan benda padat menjadi benda cair, misalnya perubahan es batu menjadi air karena pemanasan.

Contoh perubahan sementara yang lain adalah terjadinya larutan. Masukkan garam kedalam air, kemudian aduklah. Apakah yang terjadi? Garam tersebut akan hilang. Garam tersebut hilang karena larut dalam air. Jika larutan garam tersebut dipanaskan terus, airnya akan habis karena menguap. Garam yang semula larut akan muncul kembali. Proses seperti itu dimanfaatkan untuk membuat garam di pantai. Air lautnya dijemur dipantai. Airnya menguap, yang tersisa di pantai adalah garam.

2. Perubahan tetap

Perubahan tetap adalah perubahan benda yang tidak dapat kembali ke wujud semula. Perubahan tetap misalnya sebagai berikut :

- Proses pembuatan batu bata.** Untuk membuat batu bata diperlukan bahan yang mudah dibentuk, yaitu tanah liat. Setelah tanah liat dicetak menjadi

batu bata, kemudian dibakar. Setelah dibakar, batu bata menjadi keras dan tidak berubah menjadi tanah liat. Proses serupa terjadi pada pembuatan genting dan pot.

- b) Semen yang dicampur dengan air setelah kering akan keras. Jika diberi air, semen yang sudah mengeras tersebut tidak akan melunak dan berubah menjadi semen lagi.
- c) Kertas, lidi, dan kayu yang dibakar akan berubah menjadi abu. Abu tidak dapat berubah menjadi kertas, lidi, dan kayu lagi.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, perubahan benda dapat terjadi karena pemanasan, pendinginan, dan pencampuran dengan air.

F. Metode dan Model Pembelajaran

- Metode Pembelajaran : Diskusi, demonstrasi, kerja kelompok, presentasi
- Model Pembelajaran : Pendekatan Keterampilan Proses

G. Langkah – Langkah Pembelajaran

NO	Tahapan Kegiatan	Pengorganisasian		Keterlaksanaan				
		Waktu	Siswa	5	4	3	2	1
A.Kegiatan Awal		10 menit						
1) Guru mengecek kesiapan 2) Membaca doa. 3) Mengecek kehadiran siswa. 4) Apersepsi 5) Guru menyampaikan indikator pembelajaran.			Klasikal					
B.Kegiatan inti		50 menit						

<ol style="list-style-type: none">1) Merumuskan dengan jelas kecakapan atau keterampilan apa yang diharapkan yang dicapai oleh siswa sesudah penemuan itu dilakukan.2) Guru mempertimbangkan dengan sungguh-sungguh, apakah pendekatan kontekstual wajar diperlukan, dan apabila pendekatan tersebut termasuk efektif untuk mencapai tujuan yang dirumuskan.3) Alat-alat yang diperlukan untuk penemuan itu bisa didapat dengan mudah, dan sudah dicoba terlebih dahulu supaya waktu diadakannya penemuan tidak gagal.4) Jumlah siswa memungkinkan untuk diadakan penemuan dengan jelas.5) Mempertimbangkan waktu yang dibutuhkan, apakah tersedia waktu untuk memberi kesempatan kepada murid mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan komentar selama dan sesudah penemuan.6) Selama penemuan berlangsung, hal-hal yang harus diperhatikan :<ol style="list-style-type: none">a. Keterangan-keterangan dapat didengar dengan jelas oleh muridb. alat-alat telah ditempatkan pada posisi yang baik, sehingga setiap murid dapat melihat dengan jelas.c. telah disarankan kepada murid untuk membuat catatan-catatan seperlunya.7). Menetapkan rencana untuk menilai kemajuan murid.		Klasikal				
		Kelompok				
		Klasikal				
		Kelompok				
		Kelompok				

		Kelompok					
		Individu					
C.Kegiatan Penutup	10 menit						
1) Guru memberikan PR secara individu 2) Guru memberikan pesan - pesan		individu					
		Klasikal					

Keterangan : 5. Sangat baik
4. Baik
3. Kurang baik
2. Tidak baik
1. Sangat tidak baik

H. Media dan Sumber Pembelajaran

Media : Gambar

Sumber : BSE: Maryanto, dkk. Tematik Terpadu Kurikulum 2014 Untuk SD/MI 2014. Jakarta. Mendikbud RI.

I. Penilaian

a. Rubrik Tabel Explorasi Kebutuhan Masyarakat

Kompetensi yang dinilai:

- Pengetahuan tentang kebutuhan masyarakat
- Keterampilan dalam mencari informasi dan menyajikannya ke dalam bentuk tabel
- Kecermatan, ketelitian, dan kemandirian dalam mengerjakan tugas

b. Rubrik Tugas Pengamatan Perubahan Wujud Benda

Kompetensi yang dinilai:

- Pengetahuan tentang perubahan wujud benda
- Keterampilan mengamati
 - Kemandirian dan manajemen waktu dalam mengerjakan tugas

Bontoramba,

2014

Menyetujui :

Wali Kelas V

Mahasiswa

ALDEN
NIP.

Nurlina
Nim : 10540 4510 10

RIWAYAT HIDUP



NURLINA, dilahirkan pada tanggal 27 November 1986 di Kabupaten Barru Sulawesi Selatan anak ketiga dari 3 bersaudara, dari pasangan Ayahanda Hamzah dan Ibunda Sitti Hawa. Penulis memasuki jenjang Sekolah Dasar pada tahun 1992 dan tamat pada tahun 1998. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 3 Mallusetasi dan tamat pada tahun 2001. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Mallusetasi dan tamat pada tahun 2004. Dengan izin Allah penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi di Universitas Muhammadiyah Makassar pada Program Strata satu (S1) Jurusan pendidikan sekolah dasar pada tahun 2010 dan menyelesaikan studi pada tahun 2014.

Melalui jalur Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB) pada tahun 2010 penulis berhasil lulus pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar program Strata 1 (S1) Kependidikan hingga sekarang pada tahap penyelesaian.

Pada tahun 2014 penulis penyelesai studi dengan menyusun karya ilmiah yang berjudul “ Peningkatan Hasil Belajar IPA Konsep Perubahan Wujud Benda Melalui Pendekatan Keterampilan Proses pada Murid Kelas V SD Inpres Bontoramba Kabupaten Gowa”.

